

CAMPUR KODE PADA PIDATO PRESIDEN SBY DALAM PERAYAAN HUT KE-69 REPUBLIK INDONESIA

Unpris Yastanti
Sastra Inggris
STIBA Nusa Mandiri
Jl. Ir. Juanda No. 39 Ciputat Tangerang
Email: unpris.uys@nusamandiri.ac.id

Diterima tanggal: 10 Juli 2016

Diterima untuk diterbitkan tanggal: 10 Agustus 2016

Abstract: This study aims to identify code mixing used by the late President Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) in his speech delivered in the 69th Indonesian Independence Day. This study used content analysis implementing qualitative approach. A text of the official speech issued by the presidential office was used as sources of data. Corpora in the text was identified and classified as they were presented as code mixing in the social interaction contexts. This study revealed (1) 11 code mixings were present in the president speech, (2) types of code mixing in the speech were insertion, and (3) the code mixing styles appearing in the presidential speech were communicatively delivered.

Keywords: code mixing, presidential speech, bilingualism, sociolinguistics.

Di dalam masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa, hal ini pun terjadi di Indonesia, akan sering terjadi peralihan kode ataupun percampuran kode dalam berkomunikasi dalam berbagai percakapan masyarakat. Hal itu disebut alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat, di berbagai status sosial mereka. Masyarakat tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode di dalam sebuah percakapan tersebut. Hal ini dikarenakan di dalam masyarakat yang multibahasa masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi di antara mereka.

Susilo Bambang Yudhoyono atau lebih sering disebut dengan nama SBY merupakan Presiden Republik Indonesia yang ke 6. SBY telah menjabat presiden Republik Indonesia selama dua Periode berturut-turut. Dalam menjabat Presiden RI, sebagai kepala negara, SBY sudah seharusnya memberikan pidato di acara-acara kenegaraan. Dengan begitu, SBY telah melakukan pidato yang cukup sering di masa jabatannya. Pidato SBY yang terakhir sebagai Presiden Republik Indonesia adalah pidato di perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Ke 69 RI. Diakhir jabatannya, pastinya SBY akan menyampaikan banyak hal didalam pidatonya tersebut, dan pastinya kata atau kalimat yang dipilih SBY banyak memberikan makna atau pesan yang

disampaikan. Pastinya, pidato tersebut akan sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, SBY yang merupakan orang nomor satu di Indonesia yang mempunyai latar belakang dengan pengetahuan yang sangat luas, dengan pernah mengenyam pendidikan di beberapa Negara luar yang membuat beliau sudah sering berinteraksi dengan masyarakat negara lain pastinya SBY mempunyai khasanah bahasa yang sangat tinggi. Oleh karena itu, SBY merupakan sosok yang tepat untuk dianalisa, adakah campur kode yang dilakukan SBY dalam berkomunikasi, dalam menyampaikan pesan, ide ataupun gagasannya.

Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian mengenai campur kode yang dilakukan oleh SBY ketika menjabat sebagai presiden RI dalam memberikan pidatonya dalam rangka HUT KE 69 RI. Maka dari itu penulis memberi judul makalah ini yaitu "Campur Kode Pada Pidato SBY Dalam Perayaan HUT KE 69 RI".

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan masalah berikut (1). Apakah terdapat campur kode didalam pidato SBY dalam Perayaan HUT Ke 69 RI? (2) Apakah jenis campur kode yang ditemukan di pidato SBY dalam perayaan HUT Ke 69 RI? (3) Apakah terdapat pengaruh campur kode yang dilakukan oleh SBY didalam pidatonya?

Di dalam masyarakat tutur terbuka, atau didalam keluarga dan negara multikultural akan sangat dekat dengan istilah bilingualisme dan multilingualisme. Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasaan dan istilah multilingualisme disebut juga keanekaragaman. Dari istilah tersebut secara harfiah sudah dapat dipahami tentang definisi bilingualisme, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Sedangkan istilah multilingualisme yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan penggunaan lebih dari satu bahasa oleh individu, kelompok, atau masyarakat (regional, nasional, bangsa, dan negara).

Menurut Mackey dalam Chaer dan Agustina (2004-84) bahwa bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Pendapat tersebut pun sesuai dengan pendapat Fromkin, Rodman, & Hyams, (2011-261) yang menyatakan bahwa "*Bilingualism (or multilingualism) also refers to the situation in nations in which two (or more) languages are spoken and recognized as official or national languages.*" Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bilingualisme atau multilingualisme dimaksudkan untuk suatu negara dimana terdapat dua bahasa atau lebih digunakan dalam bahasa resmi dan bahasa nasional mereka.

Nababan (1984-27) juga menambahkan bahwa jika kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang akan kita sebut bilingualisme.

Nababan pun membedakan bilingualisme dan bilingual. Menurut Nababan (1993:27) bilingualisme adalah kondisi atau kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan bilingual adalah orang yang mampu dalam penggunaan dua bahasa dalam berinteraksi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah bilingualism ditujukan untuk keadaan penggunaan bahasa sedangkan bilingual itu ditujukan untuk orang nya memiliki atau menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

Spolky (1998-47) juga mengatakan bahwa “*The bilinguals have a repertoire of domain-related rules of language choice.*” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bilingual memiliki repertoar atau khasanah bahasa yang dimiliki oleh seseorang, dimana orang tersebut memahami penggunaan bahasa dalam kondisinya. Di sini dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa seorang yang bilingual akan mampu memilih bahasa yang akan digunakan yang disesuaikan dengan keadaan. Dengan begitu, orang yang bilingual bilingual akan mampu beralih kode atau mencampur kode apabila terdapat perbedaan kondisi, tempat, topik ataupun mitra tutur.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa bilingual dimaksudkan untuk orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi, dan bilingualisme ataupun multilingualisme adalah suatu kondisi atau keadaan dalam penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dan terdapat beberapa hal yang akan mempengaruhi penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Di dalam aktifitas tersebut, akan ada fenomena campur kode atau alih kode/bahasa di dalam proses interaksi. Hal ini tidak dapat dihindari karena individu-individu yang berada didalam suatu masyarakat ataupun suatu negara mempunyai repertoar atau khasanah bahasa yang banyak, dua bahasa atau lebih, sehingga dalam proses berkomunikasi tersebut akan banyak pilihan kata atau kalimat yang bisa dipilih dan digunakan dalam menyampaikan pesan, ide ataupun gagasan antar penutur dnegan mitra tuturnya.

Untuk kemampuan penggunaan bahasa satu dengan bahasa dua atau bahasa lainnya didalam bilingualisme, Bloomfield (1965:56) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Dari pernyataan tersebut, seseorang dapat disebut bilingual apabila menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, bahasa pertama dan bahasa kedua dengan sama tingkatannya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bilingualisme akhirnya merupakan satu tingkatan berjenjang dimana individu menguasai B1 dengan baik ditambah dengan pengetahuan akan B2, dilanjutkan dengan penguasaan B2 yang berjenjang meningkat, sampai menguasai B2 itu sama baiknya dengan penguasaan B1. Dan dengan tahap ini, seorang yang bilingual itu akan dapat menggunakan B1 dan B2 sama baiknya, sama tingkatannya dan sesuai dengan fungsi, situasi atau atura yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut.

Masyarakat yang multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam berinteraksi. Dan dalam suatu masyarakat yang bilingual atau multibahasa, sangat normal terjadi apabila suatu individu berada dalam posisi atau situasi yang membuat mereka harus memilih kode-kode tertentu dalam percakapan. Pastinya, terdapat beberapa alasan mengapa suatu individu harus melakukan pemilihan kode baik alih kode ataupun campur kode didalam percakapan tersebut.

Kode adalah suatu system yang digunakan oleh orang-orang untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Ketika mereka ingin berbicara dengan yang lainnya, mereka harus memilih kode-kode tertentu dalam menyampaikan pesan, ide atau gagasan mereka terhadap yang lainnya.

Menurut Stockwell, kode adalah “*a symbol of nationalism that is used by people to speak or communicate in a particular language, or dialect, or register, or accent, or style on different*

occasions and for different purposes." (2002:8-9). Hal ini dapat dikatakan bahwa kode merupakan suatu system yang digunakan orang dalam berkomunikasi baik dialek, register, aksen, dan bagian-bagian yang lainnya dan orang akan dapat memiliki kode yang berbeda pada kesempatan yang berbeda pula dalam kegiatan berkomunikasi dengan sesamanya.

Wardhaugh (2006:101) juga menyebutkan bahwa kode adalah "*A system used for communication between two or more parties used on any occasions.*" Pendapat Wardugh tersebut berarti bahwa kode adalah suatu sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua orang atau lebih pada suatu kesempatan.

Sementara itu, Poedjosoedarmo yang dikutip oleh Rahardi (2001:21-22) menyatakan bahwa "*Code can be defined as a speech system and the application of the language element which has specific characteristic in line with the speaker's background, the relationship between the speaker and interlocutor and the situation.*" Dengan kata lain pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kode merupakan suatu sistem yang dapat digunakan baik bagian-bagiannya untuk berkomunikasi dengan memperhatikan latar belakang penutur dan mitra tutur, hubungan di antara mereka serta situasi dalam percakapan tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu system dalam bahasa yang dapat digunakan juga bagian-bagiannya atau element-elementnya oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai kalangan sehingga mereka harus memilih kode tertentu untuk mengekspresikan perasaan, ide, pesan atau gagasan kepada orang lain.

Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode. Thelander dalam Chaer mengatakan apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.(Chaer dan Agustina (2004:115).

Lebih lanjut Sumarsono mengatakan jika penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa, peristiwa inilah yang kemudian disebut dengan campur kode (2004:202). Oleh karena itu dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar.

Dan menurut Wardhaugh (2006:103), "*Code mixing occurs when a conversation uses both languages together to the extent that they change from one language to the other in the course of a single utterance.*" Itu berarti bahwa campur kode terjadi apabila terjadi suatu percakapan penutur menggunakan kedua bahasa bersama-sama dan mereka mengubah elemen atau bagian satu bahasa ke bahasa lainnya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan atau bersama-sama mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini terjadi mungkin karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Dalam campur kode penutur menyelipkan

unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata.

Campur kode ini pun terbagi menjadi beberapa bagian, dan beberapa ahli pun mempunyai pandangan yang berbeda. Muysken(2000:1) membagi Campur kode menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Insertion (word phrase)*

Approaching that depart from the notion of insertion new to constraint in term of the structural properties some base or matrix structures. Here the process of code mixing is conceived as something akin borrowing.

2. *Alternation*

Approaches departing from alternation view the constraint on mixing in terms of capability or equivalence of the language involved at the switch point.

3. *Congruent lexicalization (dialect)*

The notion of congruent lexicalization underlies the study of style shifting and dialect/standard variation rather than bilingual language use proper.

Dalam pendapat Musyken terdapat tiga jenis campur kode, yaitu Insertion (*word phrase* atau penyisipan/ frase kata. Alternation atau pergantian dan *lexicaliation* kongruen/dialek, Berdasarkan jenis campur kode di atas, kode yang melibatkan dalam bahasa adalah pada bentuk potongan (kata atau frasa) dan kode tidak memiliki fungsi otomatis satu bahasa. Selanjutnya, salah satu jenis atau pola biasanya akan mendominasi, meskipun tidak harus dengan mengesampingkan pola lain atau jenis lainnya.

Sedangkan Suwito yang dikutip oleh Chaer and Agustina (2004:114), yang membagi campur kode menjadi dua hal yaitu: *Intern Code Mixing and Extern Code Mixing*.

1. Intern Code Mixing

“Campur kode ke dalam (intern code mixing) adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya.”

2. Extern Code Mixing

“Campur kode keluar (extern code mixing) adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing.”

Dari pendapat tersebut dapat diperjelas bahwa ada dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Dalam hal ini, penutur atau pembicara menyisipkan elemen atau bagian-bagian bahasa ke bahasa lainnya. Campur kode ke dalam apabila campur kode tersebut dilakukan antarbahasa yang masih dalam satu kelompok, misalnya bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa. Campur kode ke luar apabila campur kode tersebut dilakukan sudah berbeda bahasanya, atau kelompok bahasanya, misalnya bahasa Inggris ke bahasa Indonesia

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisa deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penulis akan mendeskripsikan

data-data yang diperoleh dengan landasan teoritikal yang terkait. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menganalisa pidato SBY dalam rangka HUT Ke 69 RI. Disini penulis mengidentifikasi kata, frase ataupun kalimat yang mengandung alih kode ataupun campur kode. Kemudian, mengelompokkannya sesuai dengan jenis-jenisnya. Dan akhirnya, menemukan jawaban dari latar belakang penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN BAHASAN

Analisis Pidato SBY dalam rangka HUT ke 69 RI

Penulis mengidentifikasi naskah Pidato SBY tersebut, sebagai berikut:

1. Dari bangsa yang tadinya terbelakang di Asia, Indonesia telah naik menjadi *middle-income country* ...
2. ... dan bahkan menurut Bank Dunia telah masuk dalam 10 besar ekonomi dunia jika dihitung dari *purchasing power parity*.
3. Peran pers yang independen, kritis dan berintegritas. Surutnya praktik *money politics* dalam pelaksanaan pemilu...
4. Kita harus yakin dan percaya, bahwa negara hadir untuk memberikan keadilan - apakah keadilan ekonomi, keadilan sosial, keadilan politik, maupun keadilan hukum. Keadilan untuk semua – *justice for all* – merupakan komitmen moral
5. Kita bangun wilayah-wilayah potensial di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, Kepulauan Nusa Tenggara, dan tentu saja Tanah Papua. Inilah makna sesungguhnya dari pembangunan untuk semua - *development for all*.
6. ... Kemampuan kita untuk menjaga laju pertumbuhan ekonomi sangat penting, mengingat dewasa ini cukup banyak negara-negara *emerging* ekonomi lainnya yang pertumbuhan ekonominya menurun...
7. ... dengan tingkat kredit macet atau *Non-Performing Loan* hanya sebesar 4 persen. Ini bukti yang nyata bahwa jika rakyat kita mendapatkan peluang dan bantuan untuk mengubah nasibnya...
8. Sumber daya manusia yang cerdas, terampil dan sehat akan menjadi modal utama kita dalam merintis proyek besar pembangun-an Indonesia yang dinamakan *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia*, atau MP3EI.
9. ... melihat Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memangkas angka kemiskinan dari 20 persen menjadi 9 persen hanya dalam waktu 3 tahun; melihat Bandung berambisi membangun *Silicon Valley Indonesia*...
10. ...Ukuran lain yang juga penting adalah: pertumbuhan kelas menengah. Sebenarnya, Pemerintah selama ini mempunyai tujuan ganda - *twin objective*-
11. Dengan segala capaian dan kekurangan kita, pertemuan World Economic Forum di Filipina tahun ini secara terbuka menyatakan bahwa Indonesia beruntung dapat mengalami "*golden decade*" ...
12. ... apa yang dinamakan politik luar negeri ke segala arah (*all directions foreign policy*) dan sejuta kawan...
13. ... dan sejuta kawan, tanpa satupun lawan (*a million friends and zero enemy*)...

14. ... Indonesia telah membangun kemitraan strategis dengan seluruh negara-negara besar dan sebagian besar *emerging powers* dunia.
15. ... Kita juga terus mengupayakan keseimbangan yang dinamis – *dynamic equilibrium*-...
16. ..., terus mendorong penyelesaian secara damai melalui implementasi *Declaration on the Conduct*...
17. ... serta penyelesaian *Code of Conduct* di Laut Tiongkok Selatan. Artinya, kita ikut mendorong penyelesaian persengketaan di wilayah itu secara damai.
18. Di Pasifik Barat Daya, kita telah meningkatkan hubungan persahabatan dengan negara-negara pulau di Pasifik, dengan kerangka kebijakan “*look east diplomacy*”.
19. Beberapa waktu lalu, saya mengirimkan surat terbuka -*open letter*- kepada para pemimpin dunia agar memiliki sikap dan kesadaran bersama untuk ...
20. ...Indonesia akan terus berjuang bagi kemerdekaan Palestina, berdasarkan konsep dan solusi 2 negara. *Two State Solutions*.
21. ... kita juga menghadapi berbagai ancaman keamanan non-tradisional – misalnya bencana alam, bajak laut, terorisme, kejahatan transnasional, serangan *cyber*...
22. ... Karena itulah, kita melakukan peningkatan dan modernisasi kekuatan pertahanan kita melalui program pembangunan Kekuatan Dasar yang Diperlukan (*the minimum essential force*), dengan...

Hasil identifikasi naskah pidato SBY dalam rangka HUT ke 69 RI tersebut, dapat dilihat kedalam tabel berikut:

Table 1. Campur Kode pada Naskah Pidato SBY HUT Ke 69 RI

No.	Case	Campur Kode	Type
1	Middle-Income Country		Insertion of Phrase
2.	Purchasing Power Parity		Insertion of Phrase
3.	Money Politics		Insertion of Phrase
4	Emerging		Insertion of Gerund
5	Masterplan		Insertion of Noun
6	Silicon Valley Indonesia		Insertion of Phrase
7	Emerging Powers		Insertion of Phrase
8	Declaration on the Conduct		Insertion of Phrase
9.	Code of Conduct		Insertion Of Phrase
10	Look East Diplomacy		insertion of Phrase
11	Cyber		insertion of Noun

Dari kedua tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 11 campur kode yang ditemukan didalam Pidato SBY dalam perayaan HUT Ke 69 RI tersebut. Untuk jenis campur kode yang sering digunakan oleh SBY adalah *insertion*, atau lebih tepatnya lagi penyisipan frase kata. Dan campur kode yang dilakukan oleh SBY ini adalah juga jenis campur kode keluar atau *Extern code mixing*.

Campur kode tersebut sangat berpengaruh di dalam penyampaian pesan, adanya hal-hal yang perlu adanya penekanan dan membuat pidato SBY semakin komunikatif. Campur kode tersebut digunakan dengan sangat baik di dalam kalimat-kalimat pidato SBY.

SIMPULAN

Campur kode adalah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Campur kode adalah suatu keadaan mencampur sebuah kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode terhadap satu kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, adanya unsur bahasa lain yang disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Dengan kata lain, menyisipkan elemen-elemen atau bagian-bagian satu bahasa ke bahasa lainnya baik masih dalam satu kelompok bahasa atautkah diluar kelompok bahasa tersebut.

Campur kode di dalam pidato SBY dalam rangka perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Ke 69 RI, yang merupakan pidato terakhir SBY setelah menjabat presiden Republik Indonesia selama dua Periode berturut-turut, sangat terlihat jelas dan sangat baik. Didalam pidato tersebut, banyak terdapat penggunaan kode-kode bahasa. Elemen-elemen tersebut digunakan dengan sangat baik di dalam kalimat-kalimat pidato SBY dalam menyampaikan informasi-informasi penting. Informasi tersebut disampaikan dan disertai dengan informasi pendukung atau tambahan yang cukup detail. Hal ini membuat pidato SBY sangat mudah dipahami oleh pendengar ataupun pembaca dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh SBY melalui pidato tersebut. Oleh karena itu, sangat pantas kalau pidato SBY disebut sebagai pidato yang memiliki kualitas yang sangat baik dalam penggunaan kata-kata atau penggunaan kalimatnya. Hal ini terlihat dari hadirin yang terpukau dan memberikan *applause* yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, *Language History*. 1965. New York: Holt, Reinhartt and Wiston.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua A. 2003. *Bilingualism with and without diglossia: Diglossia with and without bilingualism*. Maldon., MA: Blackwell.
- Fromkin, Victoria. Rodman, Robert, Hyams, Nina. 2011. *An Introduction to Language Ninth Edition*. Wadsworth Publishing.
- Giussani, Luigi, Lubrano, Gaini and Bello. 2007. *Multilingualism versus Pluralism*. Taken from: http://www.academia.edu/18625822/Multilingualism_versus_Pluralism.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.

- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistic Fourth Edition*. Routledge.
- Hornberger, Nanci H dan Sandra Lee McKay. 2010. *Sociolinguistics and Language Education: New Perspectives on Language and Education*. Multilingual Matters.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press: Ann Arbor.
- Muysken, Pieter. 2000. *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, J.W. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode Dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Romaine, Suzane. 1995. *Bilingualism*. Oxford, UK: Blackwell.
- Scotton, Carol. 2002. *Contract Linguistics: Bilingual Encounters and Grammatical Outcomes*. Oxford University Press.
- Setyaningsih, Nina. 2008. *Alih Kode dan Campur Kode*. Mailing List.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Stockwell, P. 2002. *Sociolinguistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Sumarsono. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistic Fifth Edition*. Blackwell.
- Wardhaugh, Ronald dan Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. Seventh Edition. Wiley Blackwell.

